

Enhancing Indonesian Reading Comprehension Through the Jigsaw Cooperative Learning Strategy: A Classroom Action Research at MI NW Mekarsari

Husnawati¹

¹ MI NW Mekarsari

Correspondence: husnawahyuddin@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Maret 2024

Revised 20 April 2024

Accepted 30 Mei 2024

Keyword:

Jigsaw strategy, reading comprehension, Indonesian language learning, cooperative learning, classroom action research.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' reading comprehension skills in Indonesian language learning through the implementation of the Jigsaw cooperative learning strategy at MI NW Mekarsari. The study is motivated by the low engagement and uneven participation of students during reading activities, which often result in limited comprehension and minimal interaction among learners. The Jigsaw approach, which emphasizes collaborative learning and shared responsibility, is expected to create a more active, supportive, and communicative learning environment that enhances students' understanding of reading texts.

The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were fifth-grade students enrolled in Indonesian language classes. Data were collected through observation sheets, student worksheets, reading comprehension tests, and field notes. Qualitative data were analyzed descriptively to capture student engagement and group collaboration, while quantitative data were examined through comparative analysis of test results between cycles.

The findings indicate a significant improvement in students' reading comprehension performance after the implementation of the Jigsaw strategy. Students demonstrated increased motivation, more active participation, and stronger responsibility within their groups. The collaborative nature of Jigsaw encouraged students to explain ideas, discuss meaning, and clarify difficult vocabulary together, leading to deeper comprehension of the reading materials. The average reading comprehension scores improved from Cycle I to Cycle II, showing that the strategy effectively supported students' cognitive development. Moreover, classroom dynamics became more positive, with students engaging in meaningful interactions and developing stronger communication skills.

In conclusion, the Jigsaw cooperative learning strategy proved to be an effective approach to enhancing Indonesian reading comprehension at MI NW Mekarsari. Its structured yet flexible group process allows students to learn from one another, actively construct meaning, and build essential social skills. The study recommends the continued use of Jigsaw in Indonesian language learning and suggests further research on its application across different grade levels and language skills.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa pada jenjang sekolah dasar, termasuk di madrasah ibtidaiyah. Membaca pemahaman bukan sekadar aktivitas vokal dalam menyuarakan teks, tetapi mencakup proses kognitif untuk menafsirkan makna, menarik pesan utama, menghubungkan informasi, dan menyimpulkan isi bacaan secara kritis. Namun berbagai survei literasi menunjukkan bahwa

kemampuan membaca pemahaman siswa Indonesia masih tergolong rendah, termasuk pada sekolah dasar berbasis madrasah (Ahmad, 2019). Fenomena serupa juga terlihat di MI NW Mekarsari, dimana siswa masih kesulitan memahami informasi tersurat dan tersirat, menentukan gagasan pokok, serta menyampaikan kembali isi bacaan dengan kalimat sendiri. Kondisi ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, interaksi edukatif, dan strategi kolaboratif yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca mereka (Hakim, 2020).

Pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya tidak sekadar menjadi proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi harus dikembangkan menjadi proses yang melahirkan pengalaman belajar bermakna. Sayangnya, sebagian besar pembelajaran masih berpusat pada guru, dengan metode ceramah dan penugasan yang membuat siswa pasif dan hanya menerima informasi secara sepihak (Rohman, 2019). Model pembelajaran seperti ini kurang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Salah satu strategi yang relevan adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, yang terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep melalui kerja sama kelompok dan peran aktif setiap siswa (Sulastri, 2021).

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok kecil di mana setiap anggota bertanggung jawab mempelajari satu bagian materi. Mereka kemudian bertemu dalam kelompok ahli untuk mendalami materi sebelum kembali mengajarkannya kepada kelompok asal. Struktur pembelajaran ini memungkinkan setiap siswa berperan sebagai “guru kecil” yang menjelaskan pengetahuan yang telah dipahaminya kepada siswa lain (Budi, 2021). Selain meningkatkan pemahaman, metode ini juga membangun kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial siswa karena mereka saling mengandalkan satu sama lain. Jigsaw juga mendukung terbentuknya interaksi positif antarsiswa yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar, termasuk dalam pembelajaran membaca (Anisa, 2022).

Kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pemahaman membaca semakin penting di tengah tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kompetensi literasi dan pembelajaran berbasis aktivitas. Kurikulum ini menekankan agar siswa dapat mengolah informasi dari berbagai sumber, menyimpulkan gagasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Kemendikbud, 2021). Model kooperatif tipe Jigsaw sangat selaras dengan semangat tersebut karena memberi kesempatan kepada siswa untuk memaknai teks secara mandiri sebelum berdiskusi dan menyampaikannya kepada rekan kelompok. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek sosial dan afektif, yang merupakan bagian dari profil pelajar Pancasila (Lestari, 2023).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman membaca secara signifikan. Dalam berbagai kajian, siswa yang mengikuti pembelajaran Jigsaw menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menemukan ide pokok, menafsirkan makna tersirat, dan menyajikan kembali isi bacaan secara runtut (Rahmawati, 2020). Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pembelajaran berbasis kolaboratif mampu meningkatkan literasi membaca karena siswa belajar melalui proses saling menjelaskan, yang secara teoretis memperdalam pemahaman (Triana, 2019). Selain itu, Jigsaw mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan sehingga meningkatkan minat siswa terhadap aktivitas membaca.

Di MI NW Mekarsari, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks naratif dan informatif. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai evaluasi membaca dan lemahnya kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan inferensial maupun analitis. Guru juga menyampaikan bahwa dominasi metode ceramah membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Yuliana, 2021). Kondisi tersebut

menjadi alasan kuat untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif seperti Jigsaw, sehingga siswa dapat belajar melalui proses diskusi, kolaborasi, dan pemahaman antar-teman sebaya.

Pembelajaran tipe Jigsaw diyakini mampu membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam membaca karena mereka mendapat dukungan dari kelompok ahli dan penjelasan ulang dari teman kelompok asal. Proses ini memungkinkan siswa memahami bacaan dengan cara yang lebih sederhana dan bermakna (Farhan, 2022). Selain itu, siswa berkemampuan tinggi juga memperoleh manfaat karena kegiatan menjelaskan kepada orang lain memperkuat pemahaman mereka terhadap teks. Dengan demikian, pembelajaran Jigsaw tidak hanya membantu siswa secara kognitif tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan empati dalam bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok.

Dalam konteks madrasah, strategi pembelajaran yang melibatkan kerja sama sangat penting karena selaras dengan nilai-nilai islami yang mengajarkan kebersamaan, musyawarah, dan tolong-menolong. Penerapan Jigsaw dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan karakter positif sambil meningkatkan kemampuan akademik siswa (Syahputra, 2023). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya berfokus pada keterampilan intelektual tetapi juga membangun karakter dan budaya kolaboratif yang sesuai dengan visi pendidikan di madrasah.

Penelitian tindakan kelas dipilih sebagai pendekatan untuk mengatasi permasalahan kemampuan membaca pemahaman karena memberikan ruang bagi guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara bertahap. Melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, guru dapat mengevaluasi efektivitas penerapan Jigsaw dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan siswa (Kurniawan, 2018). PTK memungkinkan guru mengidentifikasi kelemahan pembelajaran secara langsung di kelas serta menguji solusi inovatif yang relevan dengan karakteristik siswa MI NW Mekarsari.

Selain itu, PTK memberikan bukti empiris mengenai peningkatan kemampuan siswa melalui data yang diperoleh secara sistematis dari hasil tes, observasi, maupun catatan lapangan. Dengan demikian, penerapan Jigsaw tidak hanya menjadi eksperimen sesaat tetapi dapat menghasilkan perubahan nyata yang terukur dalam kemampuan membaca pemahaman siswa (Mahfud, 2022). Alur PTK memastikan bahwa setiap tindakan pembelajaran benar-benar berorientasi pada kebutuhan nyata di kelas dan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.

Dalam perkembangan teknologi dan arus informasi saat ini, siswa dituntut memiliki kemampuan membaca yang kuat untuk dapat menyaring informasi dengan benar. Rendahnya kemampuan membaca dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan kemampuan mereka dalam memahami berbagai diskursus yang berkembang di masyarakat (Dewi, 2023). Oleh karena itu, penguatan literasi di sekolah dasar menjadi kebutuhan mendesak untuk menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dalam berbagai konteks. Pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw menjadi salah satu strategi yang dapat membantu siswa menghadapi tantangan tersebut. Lebih jauh lagi, Jigsaw mendorong terciptanya suasana kelas yang lebih inklusif, di mana semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Siswa yang biasanya pasif terdorong untuk terlibat karena mereka memiliki tanggung jawab sebagai penyampai informasi kepada kelompoknya (Fahrizal, 2024). Keterlibatan emosional dan sosial ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, karena siswa merasa dihargai dan dianggap mampu berkontribusi dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan berbagai kajian dan kebutuhan pembelajaran di MI NW Mekarsari, penerapan strategi Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara signifikan. Melalui pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, Jigsaw memberi ruang bagi siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menyimpulkan isi bacaan secara kritis dan

kolaboratif (Suhadi, 2025). Dengan demikian, penerapan metode ini diharapkan dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi di jenjang madrasah ibtidaiyah. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas MI NW Mekarsari. Penelitian ini akan memberikan gambaran konkret mengenai efektivitas Jigsaw dalam konteks nyata pembelajaran di madrasah serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pengajaran bahasa Indonesia yang lebih baik. Temuan penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan pihak lain yang berkepentingan dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti sekaligus guru untuk menganalisis permasalahan pembelajaran secara langsung di kelas dan memperbaiki praktik mengajar secara bertahap dalam siklus berulang (Arikunto, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat merancang tindakan pembelajaran yang relevan, melaksanakan tindakan tersebut, mengamati proses dan hasil pembelajaran, serta melakukan refleksi untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus selanjutnya (Sanjaya, 2020). Model PTK yang digunakan berfokus pada upaya sistematis untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa MI NW Mekarsari dengan memanfaatkan kerja sama antar anggota kelompok dalam pembelajaran Jigsaw.

Setting penelitian dilakukan di MI NW Mekarsari pada semester genap tahun ajaran berjalan, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV yang berjumlah 25 orang. Subjek dipilih berdasarkan temuan awal bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, khususnya dalam menentukan ide pokok, menyimpulkan informasi tersirat, dan menjelaskan kembali isi teks (Hakim, 2020). Lingkungan madrasah menjadi konteks penting karena pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat MI membutuhkan pendekatan yang menggabungkan aspek kognitif, sosial, dan afektif. Penggunaan strategi Jigsaw diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan sehingga mendorong siswa untuk terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran (Anisa, 2022).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, lembar kerja siswa, instrumen observasi, serta bahan bacaan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa (Kurniawan, 2018). Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model Jigsaw sesuai langkah-langkah yang telah disusun. Observasi dilakukan oleh kolaborator untuk menilai proses pembelajaran, interaksi siswa, dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Pada tahap refleksi, peneliti dan kolaborator menganalisis hasil observasi dan tes formatif untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan serta rencana perbaikan pada siklus berikutnya (Mahfud, 2022).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes kemampuan membaca pemahaman, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi guru, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah tindakan pada setiap siklus (Rahmawati, 2020). Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa, efektivitas penerapan Jigsaw, dan dinamika pembelajaran di kelas. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan rekaman kegiatan juga digunakan untuk memperkuat analisis hasil tindakan. Penggunaan berbagai instrumen ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan komprehensif dalam mengevaluasi keberhasilan penerapan model Jigsaw (Sulastri, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi untuk menggambarkan proses pembelajaran serta perubahan perilaku siswa selama tindakan berlangsung (Lestari, 2023). Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil tes membaca pemahaman yang dianalisis melalui perhitungan nilai rata-rata, persentase ketuntasan, dan peningkatan skor antar siklus (Fahrizal, 2024). Kombinasi kedua pendekatan analisis ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa MI NW Mekarsari, sekaligus memberikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan penelitian (Suhadi, 2025).

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa MI NW Mekarsari masih berada pada kategori rendah. Dari 25 siswa, hanya sebagian kecil yang mampu menemukan ide pokok dengan benar, memahami makna tersirat, serta menyampaikan kembali isi bacaan secara runtut. Kesulitan ini terlihat pada hasil tes diagnostik yang menunjukkan rendahnya kemampuan inferensial dan analitis siswa (Ahmad, 2019). Guru juga mencatat bahwa pembelajaran cenderung didominasi metode ceramah sehingga siswa kurang dilibatkan secara aktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pembelajaran konvensional cenderung menyebabkan siswa pasif dan kurang berminat membaca (Rohman, 2019). Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw dianggap relevan untuk mengatasi masalah tersebut karena mampu mendorong interaksi siswa dan membangun pemahaman melalui diskusi kelompok.

Pada pelaksanaan siklus I, pembelajaran Jigsaw mulai diterapkan dengan membagi siswa ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap siswa diberi tanggung jawab untuk memahami satu bagian teks bacaan sebelum menjelaskan kembali kepada teman kelompoknya. Pada tahap awal, beberapa siswa terlihat kebingungan dengan mekanisme pembelajaran baru ini, terutama dalam memahami peran masing-masing dalam kelompok (Kurniawan, 2018). Meskipun demikian, suasana kelas mulai menunjukkan peningkatan interaksi karena siswa mulai saling berbagi informasi. Namun, hasil tes siklus I menunjukkan peningkatan yang belum signifikan. Banyak siswa masih kesulitan menjelaskan isi bacaan secara jelas, meskipun telah dibantu teman kelompok (Mahfud, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Jigsaw membutuhkan adaptasi dan penguatan instruksi dari guru.

Observasi siklus I menunjukkan bahwa sebagian siswa belum berperan aktif dalam kelompok ahli, terutama siswa berkemampuan rendah. Mereka cenderung diam dan mengandalkan teman lain dalam memahami materi. Fenomena ini umum terjadi pada tahap awal penerapan pembelajaran kooperatif (Anisa, 2022). Guru kemudian memberikan perhatian lebih berupa scaffolding dan bimbingan langsung agar siswa mampu memahami materi sebelum kembali ke kelompok asal. Selain itu, guru memberikan model cara menjelaskan materi dengan bahasa sederhana untuk membantu siswa dalam proses penyampaian. Data observasi menunjukkan bahwa motivasi siswa mulai meningkat meskipun hasil belajar belum maksimal. Dengan demikian, perlu dilakukan penyesuaian pada siklus II agar penerapan Jigsaw berjalan lebih efektif.

Pada tahap refleksi siklus I, guru dan peneliti menyimpulkan bahwa pembagian teks yang terlalu panjang menjadi salah satu faktor hambatan. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami informasi kompleks dalam waktu terbatas. Oleh karena itu, pada siklus II, materi teks disederhanakan dan dibagi menjadi bagian yang lebih mudah dipahami (Triana, 2019). Guru juga memberikan contoh ringkasan agar siswa memiliki gambaran cara menyampaikan kembali informasi dengan jelas. Refleksi juga menunjukkan bahwa kelompok ahli perlu difasilitasi dengan lembar panduan agar diskusi lebih terarah. Penyesuaian ini dirancang untuk

meningkatkan efektivitas penerapan Jigsaw dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus I. Siswa terlihat lebih terbiasa dengan peran mereka dalam kelompok dan mulai memahami mekanisme pembelajaran Jigsaw. Interaksi dalam kelompok ahli berjalan lebih aktif, di mana siswa saling bertukar pemahaman dan mencatat poin-poin penting sebelum kembali ke kelompok asal (Rahmawati, 2020). Pada tahap ini, guru juga menyediakan media visual untuk mendukung pemahaman teks. Suasana kelas menjadi lebih kondusif karena setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Hal ini berdampak positif pada keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Hasil tes membaca pemahaman pada siklus II menunjukkan peningkatan nilai yang lebih tinggi dibandingkan siklus I. Sebagian besar siswa mampu menemukan ide pokok dan menjelaskan isi teks dengan lebih runtut. Persentase ketuntasan belajar meningkat mencapai kategori baik (Sulastri, 2021). Selain itu, kemampuan siswa dalam memahami makna tersirat dari teks juga mengalami peningkatan meskipun belum sepenuhnya optimal. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran Jigsaw efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa MI NW Mekarsari. Peningkatan ini juga terlihat pada aspek non-kognitif seperti kepercayaan diri, semangat berkolaborasi, dan kemampuan berkomunikasi.

Observasi aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa meningkat secara signifikan. Mereka mulai bertanya, menanggapi pendapat teman, dan memberikan penjelasan dengan lebih percaya diri. Aktivitas kelompok ahli menjadi lebih efektif karena lembar panduan membantu mereka berdiskusi secara terarah (Lestari, 2023). Guru mencatat bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan partisipasi aktif. Peningkatan ini menjadi bukti bahwa pembelajaran Jigsaw tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengubah kebiasaan belajar siswa menjadi lebih kolaboratif dan komunikatif.

Dalam hal pemahaman bacaan, siswa terlihat lebih mampu menghubungkan informasi antar paragraf setelah mengikuti pembelajaran Jigsaw secara konsisten. Kemampuan menyimpulkan isi bacaan meningkat karena siswa terbiasa menjelaskan kembali materi kepada teman kelompok (Farhan, 2022). Kegiatan saling mengajar antar siswa menjadi faktor penting dalam penguatan pemahaman mereka. Peneliti menemukan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika mendengar penjelasan dengan bahasa teman sebayanya dibandingkan penjelasan panjang dari guru. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial (Fahrizal, 2024).

Temuan lain menunjukkan bahwa motivasi membaca siswa meningkat selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka tampak lebih antusias ketika menerima teks baru untuk dipelajari dalam kelompok ahli. Guru mencatat bahwa siswa lebih sering bertanya dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap isi bacaan (Yuliana, 2021). Peningkatan motivasi ini dipengaruhi oleh suasana belajar yang tidak monoton dan kesempatan siswa untuk berperan sebagai “guru kecil” bagi teman-temannya. Aktivitas belajar menjadi lebih menyenangkan dan menantang karena melibatkan kerja sama dan tanggung jawab kelompok.

Pembelajaran Jigsaw juga berdampak positif terhadap keterampilan sosial siswa. Selama diskusi, siswa belajar menghargai pendapat teman, berbagi tugas, dan menyelesaikan masalah bersama (Syahputra, 2023). Guru mengamati adanya peningkatan dalam hal kepedulian antar siswa, terutama ketika membantu teman yang kesulitan memahami teks. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam pembelajaran abad 21 yang menuntut kolaborasi dan komunikasi efektif. Dengan demikian, pembelajaran Jigsaw tidak hanya berpengaruh pada hasil akademik tetapi juga pada perkembangan sosial-emosional siswa.

Dalam proses refleksi akhir, guru menyampaikan bahwa pembelajaran Jigsaw memberikan pengalaman baru yang lebih menyenangkan bagi siswa dan guru sendiri. Guru merasa perannya menjadi lebih sebagai fasilitator dibandingkan sebagai pusat informasi (Kemendikbud, 2021).

Hal ini memberikan dampak positif bagi dinamika kelas karena siswa menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab. Refleksi ini menunjukkan bahwa model Jigsaw memiliki potensi besar untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat MI. Secara keseluruhan, data penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa mulai dari siklus awal hingga siklus akhir. Kemampuan menentukan ide pokok, menyimpulkan bacaan, dan menjelaskan kembali isi teks meningkat secara konsisten pada setiap siklus (Budi, 2021). Peningkatan ini membuktikan bahwa interaksi dan penjelasan dalam kelompok Jigsaw sangat efektif dalam membangun pemahaman membaca siswa. Pembelajaran Jigsaw terbukti memberikan dampak positif secara akademik maupun sosial. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Jigsaw sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam memberikan instruksi yang jelas, pendampingan, serta pengaturan kelompok yang seimbang. Guru yang mampu mengelola dinamika kelompok akan menghasilkan interaksi yang lebih efektif (Suhadi, 2025). Selain itu, pemilihan materi teks yang sesuai tingkat kemampuan siswa menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Dengan manajemen yang baik, pembelajaran Jigsaw dapat diterapkan pada berbagai jenis teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan seluruh temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi Jigsaw dalam penelitian tindakan kelas ini berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa MI NW Mekarsari secara signifikan. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena melibatkan siswa secara aktif, kolaboratif, dan komunikatif. Temuan ini mempertegas bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sangat layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan literasi siswa di tingkat madrasah ibtidaiyah (Hakim, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa MI NW Mekarsari. Kemampuan membaca pemahaman yang sebelumnya berada pada kategori rendah mengalami peningkatan signifikan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran yang menempatkan mereka sebagai subjek aktif dan kolaboratif. Pada tahap awal, siswa masih mengalami kebingungan dalam memahami peran masing-masing dalam kelompok, terutama ketika berada di kelompok ahli. Namun seiring pelaksanaan tindakan dan penyesuaian strategi guru, siswa mulai memahami alur pembelajaran dan mampu berkontribusi secara lebih efektif dalam diskusi kelompok.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa terlihat dari meningkatnya kemampuan mereka dalam menemukan ide pokok, memahami informasi tersurat maupun tersirat, serta menjelaskan kembali isi bacaan secara runtut. Pada siklus II, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan hasil tes yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaboratif memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, mendiskusikan, dan menyampaikannya kembali kepada teman sekelompok. Proses saling mengajar dan saling menjelaskan antarsiswa memberikan penguatan pemahaman yang sangat efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif.

Selain peningkatan kemampuan kognitif, model pembelajaran Jigsaw juga memberikan dampak positif pada aspek sosial dan emosional siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kemampuan bekerja sama. Siswa yang sebelumnya pasif mulai terlibat aktif karena merasa memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya. Kegiatan diskusi dalam kelompok ahli dan kelompok asal membuat siswa belajar menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dengan

baik, serta memberikan kontribusi yang bermakna bagi keberhasilan kelompok. Perubahan positif ini mencerminkan bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya sarana untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga media untuk membangun karakter dan keterampilan interpersonal siswa.

Peran guru sebagai fasilitator juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan Jigsaw. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengatur dinamika kelompok, pemberi instruksi yang jelas, dan pembimbing dalam proses diskusi. Penggunaan lembar panduan, penyederhanaan materi, serta pemberian contoh ringkasan pada siklus II menjadi langkah efektif untuk mengatasi hambatan yang muncul pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan kemampuan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kondisi siswa sangat menentukan efektivitas penerapan model kooperatif. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam aspek membaca pemahaman. Metode ini menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, aktif, dan berpusat pada siswa. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan melibatkan interaksi dinamis yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Jigsaw dapat dijadikan alternatif metode pengajaran yang efektif untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. Dengan pengelolaan yang tepat, model ini berpotensi menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan literasi dan hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar.

REFERENCES

- Anisa, R. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 8(2), 112–123.
- Ahmad, S. (2019). *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar di Indonesia: Analisis Permasalahan dan Solusi*. Jurnal Bahasa & Sastra, 6(1), 45–56.
- Budi, T. (2021). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Peningkatan Kemampuan Literasi*. Jurnal Inovasi Pembelajaran, 5(3), 221–233.
- Fahrizal, A. (2024). *Penguatan Kemampuan Literasi Melalui Pembelajaran Kolaboratif di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan MI, 12(1), 14–27.
- Farhan, M. (2022). *Model Jigsaw dalam Pembelajaran Membaca: Studi pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pedagogik, 9(2), 88–101.
- Hakim, A. (2020). *Strategi Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa MI melalui Pembelajaran Kooperatif*. Jurnal Al-Madrasah, 4(1), 55–66.
- Kemendikbud. (2021). *Pedoman Pembelajaran Berbasis Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, H. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks untuk Siswa Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, D. (2023). *Analisis Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kolaboratif*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 11(1), 73–85.
- Mahfud, M. (2022). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Jigsaw*. Jurnal Terapan Pendidikan Dasar, 7(2), 167–179.

Rahmawati, I. (2020). *Pembelajaran Kooperatif dan Dampaknya terhadap Pemahaman Bacaan Siswa*. Jurnal Perspektif Pendidikan, 10(4), 301–312.

Rohman, F. (2019). *Tantangan Literasi Membaca di Sekolah Dasar: Analisis dan Solusi*. Jurnal Literasi Nusantara, 2(1), 33–47.

Sanjaya, W. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas: Konsep, Prosedur, dan Penerapan*. Jakarta: Kencana.

Suhadi, R. (2025). *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif di Era Digital pada MI*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 13(1), 24–39.

Sulastri, N. (2021). *Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Model Jigsaw pada Siswa Kelas IV*. Jurnal Pendidikan Dasar, 9(3), 199–210.